

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dan kelompok. Ada unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.²

Pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, peserta didik dapat bekerja sama dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, tetapi

¹KomalasariKokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.3

²Agus Suprojo, *Kooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

peserta didik dituntut untuk berbagai informasi dengan peserta didik yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah:³

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan

³ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244-246

setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilakukan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung

jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

4. Ketrampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:⁴

a. Hasil belajar akademik

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244-246

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas–tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep–konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman– temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

c. Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki peserta didik, sebab di masyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama. Selain itu pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keunggulan pembelajaran kooperatif

a) Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.

- b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2. Kelemahan pembelajaran kooperatif

- a) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- b) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau hasil yang diharapkan adalah hasil setiap individu peserta didik.

- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok periode waktu yang cukup panjang, dalam hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

Pembelajaran kooperatif dalam IPA akan dapat membantu para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar IPA, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap materi IPA yang banyak dialami para peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi peserta didik yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat peserta didik menerima peserta didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.

Pentingnya hubungan antar teman sebaya di dalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Jika pembelajaran kooperatif dibentuk di dalam kelas, pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran IPA. Dorongan teman untuk mencapai hasil akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran kooperatif.

B. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping pengembangan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pembelajaran (proses belajar

mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.⁵

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari kata *metha* atau *metodik* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud”. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau *metodik* berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai suatu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, peserta didik, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam literatur lain dikatakan Metode pembelajaran

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar disekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.148

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan peserta didik.⁸

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁹ Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah:¹⁰

- a. Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
- b. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
- c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Pada penggunaan metode pembelajaran guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena peserta didik memiliki *interest* yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan

⁸Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 55

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk TarbiyahKomponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

¹⁰Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138 139

pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik.¹¹

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah di tinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis yang di lakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:¹²

- a. Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

C. Metode *Index Card Match*

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan metode pembelajaran. Tidak semua metode yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan metode dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-

¹¹ Rusman, *model-model pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 78

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 72

sehari.¹³ Dalam kegiatan pembelajaran sehari – hari di MI Bendiljati Wetan guru hanya menggunakan metode yang konvensional. Sehingga siswa merasa jenuh.

Metode ini adalah metode untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan kartu indeks, “*Index Card Match* adalah metode yang cara penerapannya menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran, ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas”.¹⁴

Metode *Index Card Match* (Mencari Pasangan Jawaban) adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.

Tipe *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana menyenangkan.¹⁵ Biasanya guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada peserta didik agar materi atau pun topic dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 55

¹⁴ Amin abdulloh, <http://gudangmakalah.blogspot.com/2012/08/skripsi-ptk-penerapan-strategi-reading.html> diakses tanggal November 2016

¹⁵ *Ibid*, diakses tanggal 11 Oktober 2014

mana materi telah di sampaikan dapat di ingat oleh peserta didik. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu di adakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang di sampaikan dapat di pahami oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Silberman bahwa “salah satu cara paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah di pelajari”. Materi yang telah di bahas oleh peserta didik cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak.

Kurniaan juga mengatakan: “Metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu metode yang cukup menyenangkan yang di gunakan untuk mengulang materi yang telah di berikan sebelumnya”. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa di ajarkan dengan metode ini dengan catatan, peserta didik di beri tugas mempelajari topic yang akan di ajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Menurut Hisyam Zaini, dkk model *Index Card Match* (mencari pasangan jawaban) adalah “metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah di berikan sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang di pelajari dngan cara yang menyenangkan. Peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan

kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan demikian metode *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana menyenangkan.¹⁶

Metode “mencari pasangan kartu” cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:¹⁷

- a. Pada kartu index yang terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas. Buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah jumlah peserta didik.
- b. Pada kartu yang terpisah, tulislah jawaban atas masing-masing pertanyaan itu.
- c. Campurkan dua kumpulan kartu itu dan kocoklah beberapa kali agar benar-benar tercampuraduk.

¹⁶Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif*. 2007, (Yogyakarta, CTSD), Hal. 79

¹⁷ Melvin L Siberman, *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung, Nuansa Cendekia), hal. 250

- d. Berikan satu kartu untuk peserta didik. Jelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagian peserta didik mendapatkan pertanyaan tinjauan dan sebagian lain mendapatkan kartu jawabannya.
- e. Perintahkan peserta didik untuk mencari kartu pasangan mereka. Bila sudah terbentuk pasangan, perintahkan peserta didik yang berpasangan itu untuk mencari tempat duduk bersama.
- f. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- g. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.¹⁸

Metode pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu alternative yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Handayani menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *Index Card Match*.

1) Kelebihan dari metode belajar *Index Card Match* yaitu:

- a) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: teori & aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), hal. 120

- b) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
 - c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
 - d) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.
 - e) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.
- 2) Kelemahan dari metode belajar aktif *Index Card Match* yaitu:
- a) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
 - b) Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
 - c) Lama untuk membuat persiapan.
 - d) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas
 - e) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
 - f) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.¹⁹

¹⁹Abdulloh Amin, *penerapan-strategi-reading.html*..... diakses tanggal 9 Oktober 2014

D. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri dari physical sciences (ilmu fisika), dan life sciences (ilmu hayati). Demikian juga, bahwa Kata “sains” bisa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *natural science*. Natural artinya alamiah dan berhubungan dengan alam. Sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, penggunaan kata sains sebagai ganti dari pada ilmu pengetahuan alam (IPA) ini perlu dipertegas untuk membedakan dari pengertian social science, educational science, political science. Ilmu pengetahuan alam istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan IPA sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data dengan cara eksperimen, pengamatan, simulasi, penelitian dan demonstrasi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang gejala-gejala alam yang dapat dipercaya.²⁰

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, dikarenakan mempelajari IPA kita dapat mengetahui benda-benda yang ada di bumi baik di

²⁰ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar/MI*, (Yogyakarta : lingkaran media, 2014), hal. 3

permukaan maupun di dalam perut bumi dan jagat raya. IPA juga mempelajari benda-benda yang dapat di lihat oleh mata maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Menurut Marsetio Donosepoetro dalam Trianto, “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.²¹

E. Hakikat Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari aktifitas, sebab belajar mengajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah lau melalui kegiatan. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip dasar dalam interaksi pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari

²¹Trianto, *model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 137

pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia memperoleh dengan baik dari pengalaman mereka.²²

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat seperti pelajaran/perkuliahan, mengajukan pertanyaan, dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan peserta didik dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti:²³

- a. Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran perasaan
- b. Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu
- c. Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar
- d. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar
- e. Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi)

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Kosep, Strategi dan Implementasi dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 75.

²³ Syrifuddin, Nurdin dan Basyiruddin, Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003), hal 128.

(*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.²⁴

Oleh karena itu keaktifan belajar termasuk peserta didik sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedang faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

b. Ciri-Ciri Keaktifan

Beberapa ciri-ciri pembelajaran aktif.²⁵

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
- c. Pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi
- d. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah
- f. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal 324.

²⁵ Hamzah B. Uno, dkk, *belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 75.

- g. Pembelajaran berpusat pada anak
- h. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- i. Guru memantau proses belajar siswa
- j. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa

F. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan /mendesak.²⁶

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu,

²⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.²⁷

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal. Motivasi belajar biasanya diiringi dengan perubahan tingkah laku. Motivasi didukung oleh beberapa indikator.

Hamzah B. Uno mengklarifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:²⁸

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Dalam proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.²⁹

²⁷ Diyah, *Motivasi Dalam Pembelajaran* Dalam http://diyahpgsd.blogspot.com/2013/01/motivasi-peserta-didik-dalam-pembelajaran_24.html. Diakses pada tanggal 10 November 2016

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 23

²⁹ Djamarah Saiful Bahri, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 115

Memotivasi belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar peserta didik karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.

b. Fungsi motivasi belajar

Ada beberapa macam motivasi belajar dalam diri manusia, yang digolongkan menurut pendapat para ahli. Beberapa macam motivasi menurut Sardiman:³⁰

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a). Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan sebagai secara biologis.

b). Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,... Hal. 86

terbentuk. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Fungsi motivasi menurut Sardiman meliputi sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai faktor pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Menentukan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
4. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini akan memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati sebagian anak.

5. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.³¹

G. Hakikat Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada satu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.³²

Hasil belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang terceminkan dari partisipasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana, telah dijelaskan oleh Abdurrahman Ginting, yang diperkuat oleh temuan berbagai pakar penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan hasil. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu hasil belajar peserta didik berhubungan dengan kinerja

³¹ Uno, *Teori Motivasi*, Hal. 27-28

³² Ibid, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Hal. 19

belajarnya. Karena hasil belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan hasil belajar.³³

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.³⁴

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0- 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.³⁵

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar

³³Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktik Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 87

³⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), 7

³⁵Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara guru mengajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, meliputi:³⁶

- a. Factor internal peserta didik
 1. Keinginan atau dorongan dari peserta didik itu sendiri agar bisa menguasai pelajaran atau agar mendapatkan nilai yang diinginkan.
 2. Kesukaan terhadap materi pelajaran.
- b. Factor eksternal
 1. Factor keluarga, meliputi;
 - a. Orang tua
 - b. Suasana rumah
 - c. Keadaan ekonomi keluarga
 2. Factor sekolah;
 - a. Keadaan sekolah
 - b. Program pembelajaran yang diadakan disekolah
 - c. Sarana dan prasarana
 3. Factor lingkungan;
 - a. Teman bergaul
 - b. Aktivitas dalam masyarakat

³⁶ Siti Komsiatu Zunaisiin, *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDI Al-Munawar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 28-29

c. Corak kehidupan tetangga

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali artinya dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³⁷

c. Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun pada

³⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

H. Penerapan Metode *Index Card Match* Dalam Pembelajaran IPA Materi Pokok Sifat-Sifat Benda

Dalam kegiatan belajar mengajar di harapkan guru mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Hal ini di harapkan agar peserta didik bisa termotivasi untuk sungguh-sungguh dalam belajar, dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan paham dengan materi ajar yang di pelajarnya serta hasil belajar peserta didik bisa meningkat. Penelitian ini di lakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan jawaban). Dengan menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran IPA peserta didik akan lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan dapat memahami materi pelajaran secara mendalam.

Tabel hasil belajar peserta didik, data hasil observasi, hasil refleksi, tabel peningkatan hasil belajar peserta didik akan peneliti jelaskan lebih lanjut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengadakan *Pre Test* kepada peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi dan mengetahui tindakan apa yang perlu dipersiapkan kepada peserta didik. Dari analisa hasil *Pre Test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Ipa, terutama pada materi Sifat-sifat Benda.

Peneliti tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2 di laksanakan dengan empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 November, 24 November, 28 November, dan 1 Desember. Dan setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran (2 x 35 Menit). Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran yaitu, peneliti melakukan aktifitas keseharian meliputi: mengucapkan salam, berdoa, mengabsen kehadiran peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti juga member motivasi kepada peserta didik, mengajak peserta didik untuk aktif dalam memahami materi pembelajaran serta membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar.

b. Kegiatan inti

- a) Peneliti menyampaikan materi pembelajaran tentang Sifat-sifat Benda secara detail
- b) Belajar kelompok, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar, dan membagikan kartu kepada peserta didik. Peneliti meminta peserta didik untuk mencari kartu pasangan mereka dan duduk bersama anggota kelompoknya masing-masing. Bila sudah terbentuk pasangannya, satu-persatu pasangan maju kedepan untuk membacakan soal dan jawaban yang didapat. Guru memberikan penguatan sekaligus membahas hasil yang telah disampaikan setiap pasangan.
- c) Metode *index card match*, sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setelah masing-masing peserta didik berada dalam meja berdasarkan kemampuan akademik masing-masing kemudian peneliti membagikan kertas kepada peserta didik. Sebagian dari peserta didik akan menerima kertas berisi soal, dan sebagian lainnya menerima kertas berisi jawaban. Peserta didik diarahkan untuk mencari pasangan dari kertas yang telah didapat. Kemudian peserta didik yang menemukan pasangannya, satu-persatu pasangan maju kedepan untuk membacakan soal dan jawaban yang didapat. Peserta didik yang lainnya menjawab soal kemudian peserta didik lainnya menempel soal yang jawabannya sudah di tempel peneliti dipapan

tulis. Setelah selesai, peneliti dan peserta didik mencocokkan bersama-sama.

- d) Penghargaan kelompok, setelah penghitungan poin selesai, maka peneliti mengumumkan kelompok yang mendapat juara dan akan mendapatkan hadiah dari peneliti.
- c. Kegiatan akhir
- a) Peneliti membagikan lembar kerja individu sebagai tes akhir (Post Test), tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan Jawaban)
 - b) Peneliti mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang baru dipelajarinya
 - c) Peneliti memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik untuk terus rajin belajar di sekolah maupun di rumah.
 - d) Peneliti menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan jawaban) pada siklus I dan siklus II telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Peserta didik lebih sungguh-sungguh dan lebih aktif dalam belajar terutama dalam belajar kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam memahami materi pembelajaran. Dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan jawaban) peserta

didiklebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didikmenjadi cepat paham dan menguasai materi pelajaran Ipa secara detail.

I. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Index Card Match*, yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya tidak hanya pada mata pelajara Ipa saja. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Index Card Match*.

Penelitian tentang metode *Index Card Match* ini pernah dilakukan oleh:

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan Yopi Putranto dengan judul “Penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Pasanggrahan 02 Kota Batu”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi pembelajaran *Index Card Match*, strategi pmbelajaran *Index Card Match* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Jenis penelitiannya adalah ptk yang dilaksanakan dalam dua

siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.³⁸

b. U Fauzi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pokok Bahasan Sifat Wajib Rasul Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas IV pada materi sifat wajib rasul meningkat setelah penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* juga dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan.³⁹

c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afenda Ratna dengan judul “Implementasi *Index Card Match* dan *Team Quiz* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa aqidah akhlak kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa dalam pelajaran aqidah akhlak

³⁸ Ervan yogi Putranto, penerapan strategi pembelajaran *index card match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ips siswa kelas V SDN pesanggrahan 02 kota batu, universitas negeri malang: skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal XIV

³⁹ U Fauzi, Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pokok Bahasan Sifat Wajib Rasul Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 (Tulungagung: Skripsi Tidak Di Terbitkan, 2014)

adalah 56.4 kemudian setelah dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa menjadi 82.6.⁴⁰

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ervan Yopi Putranto: “Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Index Card Match</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS ”	Sama-sama Menerapkan Strategi Pembelajaran <i>Index Card Match</i> Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda Materi Penelitian Tidak Sama Tahun pelaksanaan penelitian	1. <i>Post test</i> siklus I 71,28 dengan prosentase 66,66% 2. <i>Post test</i> siklus II dengan prosentase 85,71%
U Fauzi “Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Index Card Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pokok Bahasan Sifat Wajib Rasul Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014	Sama-sama menerapkan strategi pembelajaran <i>Index Card Match</i> . Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. Materi penelitian tidak sama. Jenis penelitian adalah kuantitatif	1. Post test siklus I 72,83 dengan prosentase 42,86% 2. Post test siklus II dengan prosentase 89,23%

⁴⁰Afenda Ratna , “Implementasi *Index Card Match* Dan *Team Quiz* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Aqidah Akhlak Kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan” (Universitas Negeri Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2009).

Afenda Ratna "Implementasi <i>Index Card Match</i> dan <i>Team Quiz</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa aqidah akhlak kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan".	Sama-sama menerapkan strategi pembelajaran <i>Index Card Match</i> . Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subjek dan lokasi yang di gunakan penelitian 2. Tahun pelaksanaan penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti aqidah akhlak	1. <i>Pre test</i> 56,4 2. <i>Post test</i> siklus 82,6
---	---	---	--

Keunggulan dan kemenarikan dari skripsi ini di banding dengan skripsi terdahulu ialah: Peneliti Menerapkan metode *index card match* karena merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatife yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah dipelajari. Selain itu, metode *index card match* ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas. Setelah di terapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* hasil belajar mata pelajaran IPA kelas III materi pokok sifat-sifat benda telah mengalami peningkatan.

J. Kerangka Penelitian

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika diterapkan metode *Index Card Match*, hal ini dikarenakan metode *Index Card Match* adalah metode yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta

didik atas apa yang di pelajari dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

